

Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Program Rujuk Balik Apotek Kimia Farma 437 di Kota Purwokerto

¹Novita Endang Fitriyani, ²Iva Rinia Dewi, ³Mersi Nawangsari

^{1,2,3}Prodi D3 Analis Farmasi, dan Makanan, STIKes Ibnu Sina Ajibarang

Email korespondensi: novitaendangf@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 15 feb 2023

Accepted: 24 feb 2023

Publish Online:

Kata Kunci:

Tingkat kepatuhan, diabetes melitus tipe 2, PRB, Prolanis.

Keywords:

Compliance level, type 2 diabetes mellitus, PRB, Prolanis.

Abstrak

Latar Belakang: Federasi Diabetes Internasional mencatat bahwa 537 juta orang dewasa hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Indonesia berada di posisi kelima dengan 19,47 juta penderita diabetes. Pada profil kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2020 angka kejadian DM di Kabupaten Banyumas sebanyak 23.858 yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 23.858 atau 100%. Kepatuhan merupakan komponen penting dari pengobatan. Kepatuhan pasien juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pengobatan. **Tujuan:** penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat DM tipe 2 dan karakteristik pasien PRB di Apotek Prolanis Kimia Farma 437 Kota Purwokerto. **Metode:** yang digunakan adalah penelitian cross sectional dengan teknik random sampling. Hasil penelitian ini adalah tingkat kepatuhan penggunaan obat DM tipe 2 pada pasien PRB Prolanis dengan kategori tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 12 (11,9%). Dengan karakteristik jenis kelamin tertinggi adalah perempuan sebanyak 59 (58,4%), dengan usia rata-rata >65 tahun sebanyak 41 (40,6%), dengan pendidikan tertinggi SMA/SMK sebanyak 37 (36,6%), dan dengan jenis pekerjaan terbanyak Pensiunan sebanyak 33 (32,7%). **Hasil:** dari penelitian ini adalah tingkat kepatuhan penggunaan obat DM tipe 2 pada pasien PRB Prolanis dengan kategori tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 12 (11,9%), dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 (14,3%), dengan rata-rata usia 45-55 tahun sebanyak 6 orang (24%), dengan pendidikan SMP sebanyak 4 orang (19%) dan dengan jenis pekerjaan sebagai pedagang sebanyak 3 orang (37,5%). Karakteristik penderita PRB Prolanis dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 59 (58,4%) dan pendidikan terbanyak SMA/SMK sebanyak 37 (36,6%), dan dengan jenis pekerjaan terbanyak Pensiunan sebanyak 33 (32,7%). **Kesimpulan:** Rata-rata pasien diabetes melitus patuh dalam mengkonsumsi obat

Abstract

Background: The International Diabetes Federation notes that 537 million adults live with diabetes worldwide. Indonesia is in fifth position with 19.47 million diabetics. In the health profile of Banyumas Regency in 2020 the incidence of DM in Banyumas Regency was 23,858 who received health services according to standards of 23,858 or 100%. Adherence is an important component of treatment. Patient compliance is also very influential on the success of a treatment. **Purpose:** this study was to determine the level of adherence to the use of type 2 DM drugs and the characteristics of PRB patients at the Prolanis Kimia Farma 437 Pharmacy, Purwokerto City. **Method:** used is cross sectional research with random sampling technique. The results of this study were the level of adherence to the use of type 2 DM drugs in PRB Prolanis patients with a high level of adherence category of 12 (11.9%). With the highest sex characteristics, there were 59 (58.4%) women, with an average age of >65 years, 41 (40.6%), with the highest high school/vocational school education, 37 (36.6%), and with the most type of work are retirees as many as 33 (32.7%). **Results:** from this study, the level of adherence to the use of type 2 DM drugs in PRB Prolanis patients with a high level of adherence category was 12 (11.9%), with a male sex of 6 (14.3%), with an average aged 45-55 years as many as 6 people (24%), with

junior high school education as many as 4 people (19%) and with the type of work as traders as many as 3 people (37.5%). Characteristics of Prolanis PRB sufferers with the most gender being women as many as 59 (58.4%) and the most education SMA/SMK as many as 37 (36.6%), and with the most types of work Retired as many as 33 (32.7%). Conclusion: The average diabetes mellitus patient is adherent in taking medication

PENDAHULUAN

International Diabetes Federation mencatat sebanyak 537 juta orang dewasa hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, hal ini menunjukkan prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6%. *International Diabetes Federation* mencatat 4 dari 5 orang pengidap diabetes (81%) tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah (Hassanein et al. 2022).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan populasi diabetes yakni sebesar 8,5%, meningkat dibandingkan Riskesdas 2013 yaitu sebesar 6,9%. Dalam profil kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2020 angka kejadian penyakit DM di Kabupaten Banyumas sebanyak 23.858 yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 23.858 atau sebesar 100% (Sadiyanto 2020). Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien DM tipe 2 Program Rujuk Balik Prolanis Apotek Kimia Farma 437 di Kota Purwokerto. Untuk mengetahui karakteristik pasien DM tipe 2 Program Rujuk Balik Prolanis Apotek Kimia Farma 437 di Kota Purwokerto.

METODE

Jenis rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *cross selectional*. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada pasien DM tipe 2 di Apotek Kimia Farma 437

Purwokerto, dengan sasaran penelitian pasien PRB Prolanis. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 101, dengan jumlah laki-laki 42 responden dan perempuan 59 responden. Penelitian ini menggunakan menggunakan instrumen kuisisioner, kuisisioner yang digunakan adalah Kuisisioner MARS-5, yang dibagi menjadi 3 tingkat kepatuhan yaitu kepatuhan rendah dengan nilai 1-14 poin, sedang 15-24 poin dan tinggi 25 poin. Dari responden tersebut diperoleh hasil dengan karakteristik subjek penelitian dan tingkat kepatuhan berdasarkan karakteristik.

Karakteristik Responden

Jenis kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	(%)
Laki-laki	42	41,6%
Perempuan	59	58,4%
Total	101	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi karakteristik pasien PRB Prolanis Apotek Kimia Farma 437 Purwokerto sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 59 (58,4%).

Penelitian dengan karakteristik jenis kelamin pada pasien DM tipe 2 anggota PRB Prolanis Apotek Kimia Farma 437 Purwokerto sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 (58,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kedungmundu dengan karakteristik jenis kelamin paling tinggi pada perempuan sebanyak 77 (73,3%) (Ningrum 2020). Jenis kelamin merupakan faktor risiko yang tidak dapat dirubah. Hal ini disebabkan

karena perempuan memiliki kadar LDL dan trigliserid yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang berkisar antara 15%-20% dari BB total dan untuk perempuan berkisar antara 20%-25%. Tingginya kadar lemak dalam darah dapat menurunkan sensitivitas reseptor insulin yang dapat meningkatkan kadar gula dalam tubuh (Trisnawati, Widarsa, and Suastika 2013). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih berisiko terkena DM. Karena sebagian besar perempuan kurang mengetahui pentingnya olahraga dan kurang melakukan aktivitas fisik yang menyebabkan seseorang dapat terkena DM (Lanywati 2011).

Umur

Kriteria umur menurut perspektif kesehatan dibagi menjadi 9 diantaranya masa balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (5-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa lansia awal (45-55 tahun), masa lansia akhir (56-65 tahun) dan masa manula (>65 tahun) (Al Amin and Juniati 2017). Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Klasifikasi umur	F	(%)
Masa lansia awal (45-55 tahun)	25	24,8%
Lansia akhir (56-65 tahun)	35	34,7%
Manula (>65 tahun)	41	40,6%
Total	101	100%

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan bahwa distribusi karakteristik umur paling banyak ada pada manula (>65 tahun) sebanyak 41 (40,6%).

Penelitian dengan karakteristik umur paling banyak pada manula (>65 tahun) sebanyak 41 (40,6%). Penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan di RS Bantuan Rampal Malang bahwa karakteristik umur paling tinggi ada pada manula (>65 tahun) sebanyak 12 (40%) (Siwi, Ilmanita, and Dias 2022). Populasi kejadian DM sangat berhubungan dengan faktor umur. Efek penuaan pada perkembangan penyakit DM disebabkan karena penurunan sel beta pankreas. Hal ini membuat terjadinya perubahan sekresi insulin karena terikat dengan penambahan usia dalam metabolisme glukosa (Jilao and Mareeya 2017)

Pendidikan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	F	(%)
SD	15	14,9%
SMP		20,8%
SMA/SMK	37	36,6%
D3/S1/S2	28	27,7%
Total	101	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi karakteristik pasien PRB Prolanis Apotek Kimia Farma 437 Purwokerto dengan tingkat pendidikan paling banyak SMA/SMK sebesar 37 (36,6%).

Penelitian dengan karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa pasien PRB Prolanis DM tipe 2 Apotek Kimia Farma 437 Purwokerto sebagian besar berpendidikan SMA/SMK sebanyak 37 (36,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Adiwerna Tegal bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan SD sebanyak 47 (61,8%) (Putri 2020). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di beberapa puskesmas Kabupaten Banyumas yang menunjukkan penderita DM tipe 2 dengan pendidikan SD sebanyak 35 responden atau 36,5% (Ilham Novalisa Aji Wibowo *et al.*, 2021). Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan seseorang dari luar.

Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan bertindak lebih preventif pada suatu penyakit. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik penerimaan dalam informasi tentang pengobatan yang diterima, sehingga pasien akan patuh dalam mengonsumsi obatnya (Pasek, Suryani, and Murdani 2013).

Jenis Pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	F	(%)
Ibu Rumah Tangga	16	15,8%
Buruh	7	6,9%
Pedagang	8	7,9%
Petani	1	1%
Wiraswasta	22	21,8%
PNS	9	8,9%
Guru	3	3%
Pensiun	33	32,7%
Pegawai BUMN	1	1%
Dokter	1	1%

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa distribusi karakteristik pasien PRB Prolanis Apotek Kimia Farma 437 Purwokerto dengan jenis pekerjaan paling banyak Pensiunan 33 (32,7%).

Hasil penelitian dengan karakteristik jenis pekerjaan menunjukkan pasien PRB Prolanis DM tipe 2 Apotek Kimia Farma 437 Purwokerto sebagian besar Pensiunan yaitu sebesar 33 (32,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian di beberapa puskesmas Kabupaten Banyumas dengan distribusi karakteristik jenis pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 48 (50%) (Ilham Novalisa Aji Wibowo et al. 2021). Jenis pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi aktifitas fisik sehari-hari. Seseorang yang tidak bekerja akan memiliki aktifitas fisik yang kurang sehingga memudahkan seseorang untuk berisiko terkena DM

karena kurangnya gerakan anggota tubuh (Palimbungan, Ratag, and Kaunang 2017).

Tingkat Kepatuhan

Tabel 5 Tingkat Kepatuhan Pasien RRB Prolanis Apotek kimia Farma 473 Purwokerto

Kepatuhan	N	%
Rendah	0	0
Sedang	89	88,1%
Tinggi	12	11,9%
Total	101	100%

Berdasarkan tabel 5 tingkat kepatuhan pasien PRB Prolanis Apotek Kimia Farma 437 Purwokerto mempunyai hasil dengan kategori tingkat kepatuhan sedang sebanyak 89 (88,1%) sedangkan untuk tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 12 (12%).

Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut distribusi tingkat kepatuhan berdasarkan karakteristik dapat dilihat pada tabel 4.6 Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa distribusi tingkat kepatuhan tinggi pasien PRB Prolanis Apotek Kimia Farma 437 Purwokerto berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 (14,3%).

Tingkat kepatuhan berdasarkan karakteristik jenis kelamin dengan kategori kepatuhan tinggi pada laki-laki sebanyak 6 (14,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Klinik Kesehatan Gereja Bekasi dengan hasil tingkat kepatuhan berdasarkan karakteristik responden patuh dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 responden (57,69%) (Tegar, Emaliyawati and Rahayu, 2014). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin, bahwa sebagian besar perilaku kepatuhan penggunaan obat DM tipe 2 pada perempuan adalah patuh sebanyak 37 responden (74%) (Almira, Syamsul and Rosida, 2019). Hal ini terjadi karena perempuan lebih berisiko terkena DM serta

memiliki kadar LDL dan kolesterol jahat yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu terdapat adanya perbedaan

dalam gaya hidup sehari-hari yang berdampak mempunyai risiko lebih besar terkena DM (Siwi, Ilmanita, and Dias 2022).

Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 6 Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kepatuhan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Umur								
Lansia awal (45-55)	0	0,0	19	76,0	6	24,0	25	100,0
Lansia akhir (56-65)	0	0,0	31	88,6	4	11,4	35	100,0
Manula (>65)	0	0,0	39	95,2	2	4,8	41	100,0
Pendidikan								
SD	0	0,0	14	93,3	1	6,7	15	100,0
SMP	0	0,0	17	81,0	4	19,0	21	100,0
SMA	0	0,0	31	83,8	6	16,2	37	100,0
Sarjana	0	0,0	27	96,4	1	3,6	28	100,0
Pekerjaan								
Buruh	0	0,0	6	85,7	1	14,3	7	100,0
Dokter	0	0,0	1	100,0	0	0,0	1	100,0
Guru	0	0,0	2	100,0	0	0,0	2	100,0
IRT	0	0,0	15	93,7	1	6,3	16	100,0
Pedagang	0	0,0	5	62,5	3	37,5	8	100,0
Pegawai BUMN	0	0,0	1	100,0	0	0,0	1	100,0
Pensiunan	0	0,0	30	9,0	3	9,0	33	100,0
Petani	0	0,0	1	100,0	0	0,0	1	100,0
PNS	0	0,0	9	90,0	1	10,0	10	100,0
Wiraswasta	0	0,0	19	96,4	3	3,7	22	100,0

Karakteristik umur dengan kategori kepatuhan tinggi ada pada lansia awal (45- 55 tahun) sebanyak 6 (24%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin bahwa, responden yang sudah memasuki lansia (45-55 tahun) memiliki perilaku kepatuhan penggunaan obat yang tinggi sebesar 42,9%. Tingkat kepatuhan berdasarkan karakteristik umur didominasi oleh umur >45 tahun. (Chris *et al.*, 2012). Hal ini disebabkan karena responden yang sudah lanjut usia memiliki motivasi yang baik (Almira, Syamsul and Rosida, 2019).

Tingkat kepatuhan berdasarkan karakteristik pendidikan dengan kategori kepatuhan tinggi ada pada SMP sebanyak 4 (19%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas daerah Yogyakarta yang menyatakan bahwa kategori kepatuhan sedang dengan tingkat

pendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 48,7% (Rasdianah *et al.*, 2016). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Klinik Kesehatan Gereja Bekasi bahwa tingkat pendidikan SMA/SMK/STM memiliki kategori kepatuhan tinggi sebesar 15 (57,69%) (Tegar, Emaliyawati, and Rahayu 2014). Dalam hal ini tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang dalam kepatuhan mengonsumsi obat (Pramana, Dianingati and Saputri, 2019).

Tingkat kepatuhan berdasarkan karakteristik jenis pekerjaan dengan karakteristik kepatuhan tinggi ada pada pedagang sebanyak 3 (37,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Klinik Kesehatan Gereja Bekasi yang menyatakan bahwa pegawai swasta mempunyai tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 3 (75%) (Tegar, Emaliyawati, and

Rahayu 2014). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Apotek Sehat Boyolali yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan paling tinggi ada pada ibu rumah tangga sebanyak 23 (34,3%) (Anggraini and Puspasari 2019). Dalam hal ini pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi status kesehatan, umumnya jika seseorang mempunyai pekerjaan maka akan mendapatkan penghasilan.

Hal ini erat kaitannya karena dengan semakin tinggi pendapatan seseorang maka tingkat kesehatan akan semakin baik juga (Aini, Fatmaningrum, and Yusuf 2011). Semakin tinggi penghasilan maka akan meningkatkan kesadaran responden untuk berobat sehingga komplikasi kronis DM tipe 2 dapat dicegah, pendapatan juga berkaitan dengan kemampuan diri dalam melakukan pemeriksaan, penyediaan makanan sesuai diet. Pendapatan yang rendah tentunya akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap kepatuhan pengobatan, hal ini dikarenakan pasien seringkali mengalami kendala terkait keuangan yang ditanggungnya seperti biaya obat dan biaya transportasi yang dikeluarkan untuk menuju ke sarana kesehatan (Hakim 2018).

Pelayanan rujuk balik merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan untuk pasien di Faskes atas rujukan dari dokter spesialis yang merawat. Pelayanan ini diberikan kepada peserta dengan penyakit kronis, dimana kondisinya sudah stabil tetapi masih membutuhkan perawatan jangka yang panjang untuk meningkatkan kualitas hidup peserta (Pertiwi et al. 2017). Dalam pelaksanaannya PRB dibagi mejadi 3 antara lain pendaftaran peserta rujuk balik baru, pelayanan rujuk balik yang disarankan oleh dokter dan pelayanan obat rujuk balik (Pertiwi et al. 2017).

Dalam hal ini Apotek Kimia Farma 437 Purwokerto sudah menjalin kerjasama dengan BPJS Kesehatan. Salah satu program yang dilaksanakan yaitu pelayanan obat rujuk balik. Pelaksanaan pelayanan obat rujuk balik harus dilakukan sesuai prosedur yang ada dan dokter di FKTP tidak boleh mengganti peresepan obat kepada peserta rujuk balik

(Pertiwi et al. 2017). Obat yang diberikan untuk pasien dengan penyakit kronis juga harus sesuai dengan Formularium Nasional BPJS Kesehatan (BPJS Kesehatan 2014).

Pada penelitian ini sebgaiian besar responden menggunakan terapi antidiabetik oral. Banyak pasien DM tipe 2 yang membutuhkan satu atau dua obat untuk mencapai kadar gula yang normal serta kualitas hidup yang lebih baik (Hapsari 2014). Terapi antidiabetik orang tunggal yang digunakan di Apotek Kimia Farma 437 Purwokerto yaitu acarbose, metformin dan glimepiride. Sedangkan untuk terapi antidiabetik oral kombinasi yang digunakan yaitu metformin dengan glimepiride, metformin dengan acarbose.

Pada penelitian ini pasien lebih banyak menggunakan terapi kombinasi yaitu metformin dengan glimepiride. Metformin menstimulasi peningkatan kadar asam lemak bebas, menekan produktifitas kadar gula hepatic yang berlebih dan mengurangi penyerapan kadar gula pada usus. Golongan obat biguanid dapat memperbaiki resistensi insulin, memiliki kecepatan respon yang cepat serta aman, tidak menimbulkan BB meningkat. Obat golongan sulfonilurea dan biguanid memiliki mekanisme kerja yang saling berkaitan, dengan efek menurunkan kadar gula dalam darah yang saling melengkapi serta tidak menimbulkan efek samping dari masing-masing golongan obat tersebut (Anggraini and Puspasari 2019). Golongan obat sulfonilurea seperti glimepiride akan menstimulasi sel beta pankreas untuk melepaskan insulin (Isnariani et al. 2017).

Tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam menggunakan obat antidiabetik oral dapat dinilai dengan kuisisioner MARS-5, dimana tempat pertanyaan yang digunakan untuk menggali informasi tentang kepatuhan penggunaan obat. Tingkat kepatuhan pasien diukur dengan cara mengklasifikasikan menjadi 3 klasifikasi yaitu tingkat kepatuhan rendah, tingkat kepatuhan sedang dan tingkat kepatuhan tinggi. Kategori tingkat kepatuhan dikatakan rendah jika total skor nilai 1-14, kategori tingkat kepatuhan

dikatakan sedang jika total skor nilai 15-24 dan kategori tingkat kepatuhan dikatakan tinggi jika total skor nilai 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien DM tipe 2 Program Rujuk Balik Prolanis di Apotek Kimia Farma 437 Purwokerto dengan kategori tinggi masih rendah, yaitu sebanyak 12 (11,9%).

Pada penelitian ini, pengetahuan seseorang tidak hanya ditentukan berdasarkan pendidikan formal, pengetahuan dapat diperoleh melalui penyuluhan dan dari media informasi yang lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran kepatuhan minum obat. Dengan melakukan sosialisasi mengenai pengobatan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan sehingga angka kepatuhan akan semakin tinggi. Jika pengetahuan dan tingkat kewaspadaan rendah maka dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi dan dapat memperburuk kualitas hiduppasien.

Selain itu perlu adanya edukasi dan motivasi baik dari tenaga kesehatan atau keluarga agar dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan. Masalah ketidakpatuhan penggunaan obat pada pasien DM tipe 2 masih banyak dilakukan oleh beberapa orang, baik itu sengaja maupun tidak sengaja. Peran farmasi sangat penting dalam memberikan edukasi yang bertujuan untuk mengukur seberapa paham seseorang terkait pengobatan yang diderita, pengetahuan, keterampilan seseorang dalam menjalankan terapi dan memantau pengobatan tersebut. Sebagai contoh seperti membuat leaflet tentang pentingnya pengobatan pada penyakit DM tipe 2, melakukan konseling atau informasi pengobatan kepada pasien DM tipe 2 serta melakukan kunjungan ke rumah pasien khususnya pada kelompok lansia tingkat lanjut dan pasien dengan pengobatan penyakit kronis (Kemenkes RI, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kepatuhan penggunaan obat DM tipe 2 pada pasien PRB Prolanis Apotek Kimia Farma 437 Purwokerto dengan

kategori tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 12 (11,9%), dengan tingkat kepatuhan tinggi pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 (14,3%), dengan tingkat kepatuhan tinggi berdasarkan umur 45-55 tahun sebanyak 6 (24%), dengan tingkat kepatuhan tinggi berdasarkan pendidikan SMP sebanyak 4 (19%) dan dengan tingkat kepatuhan tinggi berdasarkan jenis pekerjaan pedagang sebanyak 3 (37,5%).

Karakteristik pada pasien PRB Prolanis Apotek Kimia Farma 437 Purwokerto dengan jenis kelamin paling tinggi perempuan sebanyak 59 (58,4%), dengan rata-rata umur >65 tahun sebanyak 41 (40,6%), dengan pendidikan paling banyak SMA/SMK sebanyak 37 (36,6%), dan dengan jenis pekerjaan paling banyak Pensiunan sebanyak 33 (32,7%).

DAFTAR PUSTAKA

- A Woldu, Minyahil. 2014. "Recent Advancements in Diabetes Pharmacotherapy." *Biochemistry & Pharmacology: Open Access* 03(05).
- Anggraini, Truly Dian, and Novita Puspasari. 2019. "Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Apotek Sehat Kabupaten Boyolali." *Indonesian Journal On Medical Science* 6(2): 1–8. <http://ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/view/179/177>.
- Arifa, Auliya Firdha Chusna. 2018. "Pengaruh Informasi Pelayanan Prolanis Dan Kesesuaian Waktu Terhadap Pemanfaatan Prolanis Di Pusat Layanan Kesehatan Unair." *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* 6(2): 95.
- Departemen Kesehatan RI. 2017. "Sterkwerkende Geneesmiddelen Ordonnantie , Staatsblad 1949:419);" *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotik*: 1–36.
- Gan, Delice. 2015. *International Diabetes Federation Diabetes Atlas*.
- Hakim, Lukman Dian. 2018. "Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi: Pendidikan, Penghasilan, Dan Fasilitas Dengan

- Pencegahan Komplikasi Kronis Pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 Di Surakarta.” Universitas Muhammadiyah surakarta.
- Hassanein, Mohamed et al. 2022. 185 Diabetes Research and Clinical Practice *Diabetes and Ramadan: Practical Guidelines 2021*.
- Hestiana, W Dita. 2017. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Pengelolaan Diet Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kota Semarang.” *Journal of Health Education* 2(2): 138–45.
- Jilao, and Mareeya. 2017. “Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Koh- Libong Thailand.” <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/11672>.
- Khairani. 2019. “Hari Diabetes Sedunia Tahun 2018.” *Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*: 1–8.
- Lanywaty, Endang. 2011. *Diabetes Melitus Penyakit Kencing Manis*. 11th ed. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Ningrum, Kurniyawati Deskasari. 2020. “Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II.” *Higeia Journal Of Public Health Research And Development* 4(3): 492–505.
- Petersmann, Astrid et al. 2018. “Definition, Classification and Diagnostics of Diabetes Mellitus.” *Journal of Laboratory Medicine* 42(3): 73–79.
- Punthakee, Zubin, Ronald Goldenberg, and Pamela Katz. 2018. “Definition, Classification and Diagnosis of Diabetes, Prediabetes and Metabolic Syndrome.” *Canadian Journal of Diabetes* 42: S10–15. <https://doi.org/10.1016/j.cjcd.2017.10.003>.
- Riskesdas. 2018. Kementerian Kesehatan RI *Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018*.
- Rosdiana, Ayu Imade, Bambang Budi Raharjo, and Sofwan Indarjo. 2017. “Implementasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis).” *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 1(3): 140–50. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.
- Sihotang, Retta C, Rizka Ramadhani, and Dicky L Tahapary. 2018. “Efikasi Dan Keamanan Obat Anti Diabetik Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Penyakit Ginjal Kronik.” *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 5(3): 150.
- Siwi, Ayuning Aditya Mayang, Dzikrina Imanita, and Cahyaning Shelviana Merischa Dias. 2022. “Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien DM Di Rumah Sakit Bantuan Rampal Malang.” *Jurnal Kefarmasian dan Gizi* 1(2): 47–57.
- Trisnawati, Sri, Tangking Widarsa, and Ketut Suastika. 2013. “Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2 Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Wilayah Kecamatan Denpasar Selatan.” *Public Health and Preventive Medicine Archive* 1(1): 1–6.
- Widiasari, Kadek Resa, I Made Kusuma Wijaya, and Putu Adi Suputra. 2021. “Diabetes Melitus Tipe 2: Faktor Risiko, Diagnosis, Dan Tatalaksana.” *Ganesha Medicine* 1(2): 114.